

PERAN PEMBELAJARAN IPS DALAM PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL PADA ANAK

Rif'ah Rahmatunnisa¹, Hidayatul Khoeriyah², Novi Munawaroh³, Friska Feliani⁴,
Ade Nofian Nasetiono⁵, Gigih Winandika⁶

Email: [rifahnisa11@gmail.com](mailto:rifahnisal1@gmail.com)¹, -hidayatulhida04@gmail.com², novimunawaroh39@gmail.com³,
friskafeliani4@gmail.com⁴, adenofiannasetiono@gmail.com⁵, gigihwinandika.pgsd@unugha.ac.id⁶

Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali Cilacap

ABSTRAK

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di jenjang Sekolah Dasar tidak hanya berfokus pada pengetahuan kognitif saja, melainkan juga berperan penting dalam mengembangkan aspek afektif dan sosial siswa. Salah satu aspek krusial dalam perkembangan anak adalah perkembangan psikososial, yang mencakup kemampuan anak dalam membentuk identitas diri, kemampuan berinteraksi sosial, serta pemahaman terhadap norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi pembelajaran IPS dalam mendukung perkembangan psikososial anak sekolah dasar melalui metode studi pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa materi dan metode pembelajaran IPS yang tepat dapat membantu anak mengenal peran sosial, menumbuhkan empati, membangun kerja sama, serta memupuk tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pembelajaran IPS memainkan peran penting dalam membentuk pribadi anak yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berkembang secara sosial dan emosional.

Kata Kunci: Pembelajaran IPS, Perkembangan Psikososial.

ABSTRACT

Social Studies (IPS) learning at the Elementary School level does not only focus on cognitive knowledge, but also plays an important role in developing students' affective and social aspects. One crucial aspect in child development is psychosocial development, which includes children's ability to form self-identity, social interaction skills, and understanding of norms and values that apply in society. This article aims to examine the contribution of IPS learning in supporting the psychosocial development of elementary school children through the literature study method. The results of the study show that appropriate IPS learning materials and methods can help children recognize social roles, foster empathy, build cooperation, and foster social responsibility. Therefore, IPS learning plays an important role in shaping children's personalities who are not only intellectually superior, but also develop socially and emotionally.

Keywords: *IPS Learning, Psychosocial Development.*

PENDAHULUAN

Perkembangan anak pada usia sekolah dasar merupakan masa krusial yang tidak hanya aspek intelektual, tetapi juga psikososial. Erik Erikson, melalui teori tahapan perkembangan psikososialnya, menekankan bahwa masa anak-anak merupakan fase penting dalam proses pembentukan identitas sosial serta kemampuan menjalin hubungan yang positif dengan lingkungan. Dalam dunia pendidikan dasar, mata pelajaran yang memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan tersebut adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran IPS dirancang untuk memperkenalkan siswa pada kehidupan sosial, nilai-nilai kemasyarakatan, serta berbagai peran sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan pendekatan tematik dan kontekstual, anak-anak tidak hanya mempelajari aspek geografi, sejarah, dan ekonomi, tetapi juga diarahkan untuk memahami nilai-nilai seperti nilai empati, tanggung jawab, kerja sama, dan toleransi. Proses ini secara tidak langsung mendorong perkembangan psikososial anak, di mana mereka diajarkan cara mengelola emosi, mengenali diri sendiri dan orang lain, serta membangun interaksi sosial yang positif. Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran IPS sering kali masih berfokus pada pengetahuan kognitif, tanpa mengoptimalkan potensi besarnya dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial anak. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih mendalam mengenai cara-cara untuk memaksimalkan peran pembelajaran IPS dalam mendukung perkembangan psikososial siswa, terutama pada tingkat sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana peran pembelajaran IPS dapat mendukung perkembangan psikososial anak melalui kajian pustaka dari berbagai teori dan penelitian terdahulu. Dengan harapan, temuan dari kajian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pembelajaran IPS yang lebih menyeluruh dan bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research atau studi pustaka. Pendekatan ini bertujuan untuk menghimpun berbagai sumber yang relevan dengan model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran IPS di sekolah dasar. Studi pustaka merupakan metode yang menitikberatkan pada pengumpulan literatur yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Metode studi Pustaka (Library Research) sendiri yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari sumber dari berbagai sumber yang relevan seperti jurnal serta riset-riset yang sudah ada mengenai kajian yang sedang dibahas melalui internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HAKIKAT PEMBELAJARAN IPS DI SD

Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah kajian tentang manusia dan lingkungannya. Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa hidup berdampingan dan berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan teknologi saat ini memungkinkan setiap individu untuk berkomunikasi dengan mudah dan cepat, di mana pun berada, melalui perangkat seperti handphone dan jaringan internet. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) ini mempercepat arus komunikasi, baik antar individu maupun antarnegara. Akibatnya, penyebaran informasi menjadi semakin cepat dan luas. Oleh karena itu, muncul keyakinan bahwa "siapa yang menguasai informasi, dialah yang menguasai dunia." Menurut Tiara (2019), psikososial adalah hubungan yang dinamis dalam interaksi antar manusia, dimana tingkah laku, pikiran dan emosi dalam diri individu dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh orang lain atau pengalaman sosial yang ada di sekitarnya. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan cabang ilmu yang mempelajari manusia, kehidupan bermasyarakat, serta interaksi sosial yang terjadi di dalamnya. IPS mencakup berbagai disiplin ilmu seperti sejarah, geografi,

ekonomi, sosiologi, antropologi, ilmu politik, dan psikologi sosial. Tujuan utama dari IPS adalah untuk mengkaji dan menjelaskan berbagai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat serta dampaknya terhadap individu maupun kelompok. Melalui ilmu sosial, kita dapat memahami bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan fisik, sosial, dan budayanya. IPS juga memberikan wawasan tentang perkembangan sejarah, pola migrasi, transformasi sosial, sistem ekonomi, struktur pemerintahan, hingga dinamika dalam kelompok sosial. Selain itu, ilmu ini membantu menjelaskan peran individu dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk nilai-nilai, norma, serta perilaku sosial yang berkembang. Tujuan pembelajaran ilmu sosial bagi pendidik adalah agar mereka dapat merancang, mengembangkan, serta membentuk kemampuan siswa dalam menguasai pengetahuan, sudut pandang, nilai-nilai, dan keterampilan esensial yang dibutuhkan untuk berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, penting bagi guru menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan kondusif, sehingga proses penguasaan keterampilan berjalan lebih efektif.

Tujuan pembelajaran IPS di SD adalah untuk membentuk siswa agar mampu menunjukkan empati terhadap berbagai persoalan sosial, memiliki sikap positif dalam mengurangi segala bentuk ketimpangan, serta terampil dalam menyikapi permasalahan sehari-hari, baik yang dialami secara pribadi maupun yang berdampak pada kehidupan orang lain. Menurut Hadi, terdapat empat tujuan utama dalam pembelajaran IPS, yaitu:

1. Pembelajaran IPS membantu siswa mengenal dan memahami lingkungan sekitarnya, karena cakupan materi IPS sangat luas.
2. IPS bukan sekadar mata pelajaran yang berisi hafalan, teori, atau sejarah, melainkan juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.
3. Pembelajaran IPS melatih siswa untuk bersikap bijak dalam kehidupan sehari-hari serta meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sosialnya.
4. Nilai-nilai yang diajarkan dalam IPS mencerminkan nilai-nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat, seperti nilai kepercayaan, etika pergaulan, penghargaan terhadap perbedaan, serta ketaatan terhadap hukum dan pemerintahan.

Karakteristik dan ruang lingkup pembelajaran IPS disusun berdasarkan realitas sosial dalam masyarakat, yang kemudian dituangkan ke dalam rangkaian kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi utama dari pembelajaran IPS adalah untuk menumbuhkan nilai-nilai, sikap, serta keterampilan sosial dan kewarganegaraan peserta didik, agar dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut, pembelajaran IPS harus memenuhi prinsip-prinsip dasar, yaitu keterpaduan, adanya interaksi, dan kesinambungan serta keterbukaan terhadap perubahan. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap prinsip-prinsip ini, hakikat pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) akan lebih mudah dicapai. Implementasinya pun menjadi lebih efektif, karena dalam proses ini, kita tidak hanya menjadi subjek yang dibahas, tetapi juga menjadi bagian dari perubahan sosial yang terjadi. (Azzahra, 2023)

PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL

Perkembangan dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan yang berlangsung secara teratur, sistematis, dan terorganisir dengan tujuan tertentu. Perkembangan memiliki sejumlah karakteristik yang mencakup keberlanjutan, sifat kumulatif, bergerak menuju tingkat yang lebih kompleks, serta bersifat menyeluruh atau holistik. Untuk menilai perkembangan seseorang, dapat dilihat dari kemampuan yang dimiliki sesuai dengan tahapan usia atau fase perkembangan yang sedang dilaluinya. Perkembangan psikososial seseorang dapat dianalisis melalui sudut pandang psikologi. Masa kanak-kanak merupakan fase yang sangat menarik untuk dikaji, karena dalam periode ini, hubungan anak dengan orang tua, teman sebaya, dan lingkungan sekolah sangat mempengaruhi perkembangan psikososialnya. Kemajuan dalam perkembangan sosial anak dapat dikenali melalui peningkatan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap kebutuhan serta aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupan sosial. Penting

untuk mengetahui bagaimana perkembangan psikososial anak berlangsung, terutama di era revolusi industri 4.0 yang menghadirkan tantangan-tantangan baru yang berbeda dari masa sebelumnya. Perkembangan seseorang dapat diamati melalui kemampuannya yang sesuai dengan tahap pertumbuhan, karena perkembangan memiliki ciri-ciri khas yang dapat diklasifikasikan, antara lain bersifat berkelanjutan, kumulatif, bergerak menuju arah yang semakin kompleks, dan bersifat menyeluruh atau holistik.

Erik Erikson adalah seorang tokoh terkemuka dalam bidang psikologi perkembangan, dikenal melalui teorinya mengenai tahapan perkembangan psikososial manusia. Teori ini memperluas pemahaman tentang perkembangan mental dan sosial anak, serta pengaruh pengalaman masa kecil terhadap kehidupan dewasa seseorang. Menurut Erikson, perkembangan psikososial merupakan suatu proses di mana individu mengalami kematangan fisik dan psikologis yang berlangsung sejak lahir hingga akhir hayat, dan terbentuk melalui interaksi dengan berbagai pengaruh sosial di sekitarnya. Proses perkembangan ini juga mencakup perubahan dalam aspek kepribadian, emosi, dan perasaan seseorang, serta cara mereka menjalin komunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Erikson meyakini bahwa setiap manusia melalui serangkaian tahapan perkembangan sepanjang hidupnya, yang terangkum dalam teori psikososial yang ia kemukakan. Erikson juga menekankan bahwa perkembangan individu tidak dapat dipisahkan dari pengaruh rangsangan sosial yang dialami. Keberhasilan seseorang dalam melalui suatu tahap perkembangan akan menentukan kemampuannya untuk melanjutkan ke tahap berikutnya secara optimal. Ada salah satu Teori Psikososial yang dikembangkan oleh Erik Erikson dapat menjadi panduan yang berharga bagi orang tua dan guru dalam mengasah keterampilan mereka untuk memahami, membimbing, dan mendidik anak agar tumbuh menjadi pribadi yang dewasa secara optimal dan unggul.

Ada delapan teori perkembangan psikososial menurut Erik Erikson yaitu:

1. Tahap I (Usia 0–1 Tahun)

Tahapan perkembangan psikososial yang pertama akan terjadi pada usia 0–1 tahun. Pada tahapan ini, bayi akan mulai belajar untuk memercayai orang lain, terutama orang tua yang merawatnya. Apabila bayi merasa telah dirawat dengan baik dan penuh kasih sayang, ia akan mulai mengembangkan rasa percayanya kepada orang lain. Sebaliknya, jika orang tua tidak konsisten dan abai dalam merawat bayi, bayi akan merasa insecure, curiga, cemas, dan kesulitan untuk memercayai orang lain.

2. Tahap II (Usia 1–3 Tahun)

Tahapan kedua dari perkembangan psikososial adalah konflik antara otonomi dengan rasa malu dan ragu yang terjadi pada usia 1–3 tahun. Pada tahap ini, anak akan mulai belajar mengenai pengendalian diri dan melakukan aktivitas secara mandiri. Karena itu, toilet training menjadi salah satu proses pembelajaran yang berperan penting dalam pengembangan kepribadian di fase ini.

Jika orang tua berhasil mendorong anaknya untuk belajar mandiri di tahap ini, anak akan lebih percaya diri dan merasa aman saat mengambil risiko. Sementara apabila anak kerap dilarang untuk melakukan sesuatu secara mandiri, ia mungkin akan mengembangkan kepribadian yang pemalu, penuh keraguan, dan cenderung bergantung kepada orang lain.

3. Tahap III (Usia 3–6 Tahun)

Dalam tahap ketiga, anak akan semakin fokus untuk melakukan sesuatu dan menetapkan tujuannya berdasarkan pemikiran sendiri. Tahapan ini biasanya berlangsung pada usia 3–6 tahun dan terjadi melalui interaksi sosial.

Apabila anak mendapatkan kesempatan untuk bermain dan beraktivitas dengan orang lain, ia akan mengembangkan rasa inisiatif, mampu memimpin orang lain, serta membuat keputusan sendiri. Di sisi lain, jika tidak diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain, anak cenderung akan mengembangkan rasa bersalah dan ragu dengan

kemampuannya.

4. Tahap IV (Usia 7–11 Tahun)

Tahapan keempat dalam perkembangan psikososial adalah konflik antara industri (kompetensi) dengan inferioritas. Melalui tahapan ini, anak akan mulai mempelajari keterampilan khusus di sekolah. Mereka juga cenderung semakin sadar dengan kehadiran dirinya sebagai individu dan mulai membandingkan diri sendiri dengan orang lain.

Jika mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya sendiri, anak akan merasa percaya diri dan bangga dengan pencapaiannya (kompeten). Namun, anak mungkin akan merasa rendah diri (inferior) apabila dirinya sering dibatasi oleh orang tua atau gurunya untuk mengembangkan kemampuan sendiri.

5. Tahap V (Usia 12–18 Tahun)

Memasuki usia remaja, seseorang akan mulai mencari identitas dan jati dirinya sendiri. Karena itu, mereka umumnya akan mencoba berbagai persona yang berbeda guna mengetahui jati dirinya. Jika berhasil melalui tahapan pencarian jati diri ini, seseorang akan mampu untuk mempertahankan identitas dirinya.

Di satu sisi, jika, gagal menemukan jati dirinya pada tahap ini, seorang kemungkinan akan mengalami krisis identitas di kemudian hari.

6. Tahap VI (Usia 19–29 Tahun)

Pada tahap perkembangan psikososial keenam, konflik akan berfokus pada hubungan intim dalam membentuk komitmen jangka panjang dengan seseorang selain keluarga. Individu yang berhasil melalui tahap ini cenderung memiliki hubungan yang langgeng dan bahagia. Namun, jika tidak berhasil, mereka mungkin akan merasa kesepian, terisolasi, hingga memicu depresi.

7. Tahap VII (Usia 30–64 Tahun)

Tahapan perkembangan psikososial selanjutnya terjadi pada usia 30–64 tahun. Tahapan ini akan berfokus pada kontribusi seseorang untuk masyarakat dan generasi penerus. Individu yang sukses menghadapi tahapan ini akan merasa dirinya berguna karena sudah berkontribusi pada masa depan masyarakat. Sebaliknya, jika tidak berhasil, mereka akan merasa stagnan dan tidak produktif.

8. Tahap VIII (Usia 65 Tahun ke Atas)

Tahapan terakhir dari perkembangan psikososial adalah konflik antara integritas ego dan keputusasaan yang terjadi pada usia 65 tahun ke atas. Pada tahapan ini, lansia akan mulai merenungkan kehidupan yang telah dijalani. Jika merasa puas, ia akan menghadapi masa tua dan kematian dengan perasaan bangga. Namun, jika memiliki penyesalan atau masih terdapat sesuatu hal yang belum bisa dicapai semasa hidupnya, ia mungkin akan merasa putus asa. (Mokalu & Boangmanalu, 2021)

PERAN IPS DALAM PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL ANAK

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di pendidikan dasar memiliki peran ganda, tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga berkontribusi secara signifikan pada pertumbuhan psikososial anak. Berikut adalah beberapa peran utama IPS dalam membentuk psikososial anak:

1. Membentuk Karakter dan Nilai Moral

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai moral pada anak. Melalui pembelajaran IPS, anak-anak diajak memahami nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan, bukan hanya sebagai teori, tetapi juga untuk dikenali dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini secara langsung berkontribusi dalam membentuk pribadi yang baik dan warga masyarakat yang bertanggung jawab, membekali mereka dengan etika yang kuat untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

2. Mengembangkan Empati dan Kepedulian Sosial

Materi IPS dirancang untuk mendorong anak-anak memahami berbagai situasi dan kondisi yang dialami orang lain, sehingga mampu menumbuhkan rasa empati atau kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain. Lebih jauh, pembelajaran ini membangkitkan kepedulian terhadap sesama, mengajarkan anak tentang pentingnya membantu, menjaga kerukunan dalam interaksi sosial, serta menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan sosial di sekitar mereka. Dengan demikian, IPS membentuk individu yang peka dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat.

3. Meningkatkan Keterampilan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berperan aktif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak-anak. Melalui beragam aktivitas seperti diskusi, kerja kelompok, dan proyek sosial, IPS secara langsung melatih anak untuk berkomunikasi secara efektif, bekerja sama dengan orang lain, dan berinteraksi dalam sebuah kelompok. Pengalaman-pengalaman praktis ini secara signifikan memperkuat kemampuan adaptasi dan sosialisasi mereka, mempersiapkan anak untuk bisa berbaur dan berfungsi dengan baik dalam masyarakat yang semakin beragam.

4. Melatih Keterampilan Berpikir Kritis dan Analitis

IPS memiliki peran vital dalam melatih keterampilan berpikir kritis dan analitis pada anak. Melalui materi dan pembelajaran IPS, anak-anak diajarkan untuk tidak sekadar menerima informasi, melainkan didorong untuk berpikir kritis dengan mempertanyakan, mengevaluasi, dan menganalisis masalah-masalah sosial. Proses ini melatih mereka untuk memahami akar permasalahan dan kemudian mencari serta mengemukakan solusi-solusi kreatif. Kemampuan ini sangat penting agar anak mampu memecahkan berbagai tantangan yang akan mereka hadapi dalam kehidupan nyata, menjadikan mereka individu yang adaptif dan proaktif.

5. Menumbuhkan Kesadaran Sosial dan Toleransi

Melalui pembelajaran ini, anak-anak diajak untuk mengenal dan memahami keberagaman yang ada di masyarakat, meliputi berbagai budaya, suku, dan kebiasaan. Pengetahuan ini esensial untuk menanamkan sikap toleransi, mengajarkan mereka untuk menghargai perbedaan, dan membangun rasa hormat terhadap orang lain. Hal ini sangat krusial, terutama di Indonesia yang merupakan masyarakat multikultural, karena mempersiapkan anak untuk hidup harmonis dalam keberagaman.

6. Mempersiapkan Anak menjadi Warga Negara yang baik

Tujuan utama pembelajaran ini adalah untuk membentuk individu yang tidak hanya berguna bagi diri sendiri dan lingkungannya, tetapi juga mampu mengambil keputusan secara rasional berdasarkan pemahaman mendalam tentang isu-isu sosial. Lebih jauh, IPS mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan berdemokrasi, menanamkan kesadaran bahwa mereka adalah bagian integral dari komunitas yang lebih besar dengan hak dan kewajiban untuk berkontribusi.

STRATEGI PEMBELAJARAN IPS YANG Mendukung PSIKOSOSIAL

1. Pembelajaran Kolaboratif (Cooperative Learning)

Suatu strategi pembelajaran yang menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Dalam metode ini, setiap anggota kelompok memiliki peran aktif, saling membantu, dan bertanggung jawab tidak hanya terhadap pencapaian individu, tetapi juga terhadap keberhasilan kelompok secara keseluruhan. Tujuan utama dari pembelajaran kolaboratif adalah untuk membangun keterampilan sosial, meningkatkan interaksi antar siswa, menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama, serta mengembangkan kemampuan komunikasi dan empati, yang sangat penting dalam perkembangan psikososial anak.

2. Pembelajaran berbasis Proyek

Pendekatan pembelajaran yang berfokus pada keterlibatan aktif siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan nyata melalui kerja kelompok dan kegiatan berbasis proyek. Dalam metode ini, siswa diajak untuk berkolaborasi, merancang, dan melaksanakan solusi terhadap isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan mereka, terutama di lingkungan sekitar. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah agar siswa tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menyelesaikan masalah, berkomunikasi efektif, serta memiliki tanggung jawab sosial melalui pengalaman yang nyata. Model pembelajaran ini sangat mendukung pertumbuhan psikososial siswa karena mampu menumbuhkan sikap empati, kolaboratif, serta meningkatkan kesadaran terhadap dinamika sosial di masyarakat.

3. Analisis Studi Kasus Sosial

Metode pembelajaran ini mendorong siswa untuk menelaah, memahami, dan menilai berbagai permasalahan sosial yang benar-benar terjadi di masyarakat. Pendekatan tersebut menekankan pentingnya pemahaman terhadap nilai-nilai etika dan moral dalam menanggapi dan menyelesaikan persoalan. Dengan menggunakan studi kasus, siswa diajak untuk berpikir secara kritis, melihat persoalan dari berbagai perspektif, serta membuat keputusan yang didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Pendekatan ini sangat bermanfaat dalam menumbuhkan kesadaran sosial, rasa empati, serta kemampuan dalam menghadapi persoalan hidup secara arif, sehingga turut mendukung perkembangan psikososial anak secara optimal.

4. Pendekatan kontekstual dan reflektif

Metode yang dirancang untuk menghubungkan secara langsung antara materi pelajaran dengan pengalaman pribadi dan situasi nyata yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini berfokus pada dua aspek penting yaitu pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yaitu pendekatan yang bertujuan agar siswa tidak hanya menghafal konsep, tetapi memahami dan menerapkannya dalam kehidupan nyata dan Pendekatan Reflektif (*Reflective Learning*) yaitu pendekatan yang mendorong siswa merenungkan Kembali apa yang mereka pelajari dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi cara mereka berpikir, bersikap dan bertindak yang dapat dilakukan dengan cara diskusi, menulis jurnal atau menjawab pertanyaan terbuka terhadap nilai-nilai sosial. (Septian Aji Permana, 2017).

KESIMPULAN

Pembelajaran IPS memiliki peran strategis dalam mengembangkan aspek psikososial anak. Pembelajaran IPS terbukti efektif dalam menumbuhkan empati dan kepedulian sosial pada anak, membantu mereka memahami perasaan orang lain dan mengembangkan sikap peduli terhadap sesama. Selain itu, melalui berbagai aktivitas seperti diskusi kelompok dan proyek sosial, anak-anak dapat meningkatkan keterampilan sosial mereka, belajar berkomunikasi dengan efektif, bekerja sama, dan berinteraksi dalam kelompok. Pembelajaran IPS juga melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis anak, mendorong mereka untuk tidak hanya menerima informasi begitu saja, tetapi mampu mempertanyakan, mengevaluasi, dan mencari solusi terhadap berbagai permasalahan sosial. Dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat seperti pembelajaran kolaboratif, pembelajaran berbasis proyek, analisis studi kasus sosial, dan pendekatan kontekstual-reflektif, pembelajaran IPS dapat mengoptimalkan perkembangan psikososial anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, M. (2023). Strategi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *PENDIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)*, 2(3), 32175–32181. <https://doi.org/10.61721/pendis.v1i3.264>
- Mokalu, V. R., & Boangmanalu, C. V. J. (2021). Teori psikososial Erik Erikson. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(2), 180–192.
- Septian Aji Permana. (2017). Strategi Pembelajaran IPS Kontemporer. 87. <https://www.krajan.id/peran-pendidikan-ips-dalam-membekali-siswa-menghadapi-tantangan-sosial-di-kehidupan-nyata/>